

ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI DESA HARAPAN KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO

Diterima:

26 Juni 2025

Revisi:

18 November 2025

Terbit:

25 November 2025

¹Tarisha Majid, ²Supriyo Imran*, ³Agustina Moonti

^{1,2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

^{1,2,3}Gorontalo, Indonesia

*Email: supriyo.imran@ung.ac.id

ABSTRAK

Kesejahteraan petani padi sawah ditentukan oleh kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Petani yang belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut belum dapat dikategorikan sejahtera. Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Desa Harapan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling menggunakan teknik sampel heterogen (maksimum) berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 32 responden dari total populasi 175 orang. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis yang dipakai meliputi analisis pendapatan serta analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) dan indikator Sajogyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin luas kepemilikan lahan, semakin besar kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Berdasarkan indikator BPS (2024), petani di Desa Harapan tergolong sejahtera karena memiliki pengeluaran di atas garis kemiskinan, yaitu Rp635.250 per kapita per bulan untuk pangan dan Rp447.875 untuk nonpangan. Mengacu pada indikator Sajogyo, petani juga dinyatakan sejahtera, ditunjukkan oleh rata-rata konsumsi beras 542 kg per tahun.

Kata Kunci: Kesejahteraan, pendapatan, petani

ABSTRACT

The welfare of lowland rice farmers can be seen from how well they are able to meet their families' needs, including food, clothing, housing, health, and education. Conversely, farmers who are unable to fulfill these needs cannot yet be considered prosperous. This study aims to determine the income level and welfare status of lowland rice farmers in Harapan Village, Wonosari District, Boalemo Regency. The sample was selected using a purposive sampling approach with a heterogeneous (maximum variation) sampling technique based on specific criteria, resulting in 32 respondents out of a population of 175 individuals. The study utilized both primary and secondary data. The analytical methods employed include income analysis and welfare analysis, using indicators from the Central Statistics Agency (BPS, 2024) and the Sajogyo criteria. The findings show that the larger the landholding, the greater the contribution of agricultural income to the total household income of farmers. According to BPS (2024) indicators, farmers in Harapan Village are classified as prosperous, as their expenditures exceed the poverty line, amounting to Rp 635,250 per capita per month for food and Rp 447,875 for non-food needs. Based on the Sajogyo indicators, the farmers are also considered prosperous, as indicated by an average annual rice consumption of 542 kilograms.

Keyword: Farmer, income, welfare

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia menempatkan pembangunan nasional sebagai prioritas, yang bertujuan untuk mempertinggi kesejahteraan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang no. 23 Tahun 2014 terkait Pemerintahan Daerah, yang menegaskan pembangunan harus difokuskan pada percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Jepri, 2019:303). Sektor pertanian memiliki peranan krusial dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya di daerah pedesaan. Selain berfungsi sebagai penyedia pangan, sektor ini juga membuka kesempatan kerja serta menjadi sumber penghasilan utama bagi banyak masyarakat. Menurut Saragih (2010) dalam Putri dan Noor (2018:928), pendapatan petani berkorelasi erat dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan pedesaan. Peningkatan produksi suatu wilayah merupakan suatu indikasi terjadinya pembangunan. Kesejahteraan petani yang juga harus lebih tinggi daripada yang lainnya sehingga daerah tersebut dapat dikatakan sudah produktif dalam mencapai tingkat tertentu (Alfrida and Noor, 2018:803). Namun, kenyataannya banyak petani termasuk petani padi sawah masih mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, hingga tempat tinggal. Pendapatan mereka tergolong rendah, salah satunya akibat tingginya biaya produksi, minimnya akses teknologi, ketergantungan pada pupuk kimia, dan terbatasnya modal usaha.

Pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung petani, seperti Kawasan Pertanian Terpadu di Provinsi Gorontalo melalui Keputusan Gubernur No. 96/20/III/2025 (Datau *et.al*, 2019:27). Meskipun demikian, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi hambatan, baik dari segi sumber daya maupun infrastruktur. Provinsi Gorontalo merupakan daerah agraris dimana sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Berdasarkan data BPS tahun 2022, luas panen padi sawah di provinsi ini mencapai 48.989,38 hektar, dengan total produksi 229.535,13 ton. Di Kabupaten Boalemo, khususnya Kecamatan Wonosari, pertanian padi sawah merupakan kegiatan utama masyarakat.

Desa Harapan di Kecamatan Wonosari merupakan desa agraris yang memiliki potensi pertanian cukup besar. Data BPS tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan produksi padi sawah di Kabupaten Boalemo, dari 29.283 ton (2021) menjadi 29.664 ton (2022). Meski begitu, petani di desa ini masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, minimnya alat modern, serangan hama, dan perubahan iklim. Isu kemiskinan di kalangan petani masih menjadi persoalan serius. Data BPS tahun 2024 mencatat angka kemiskinan di pedesaan sejumlah 11,79%, jauh lebih tinggi dibandingkan angka di perkotaan (7,09%). Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya di wilayah pedesaan, masih menjadi tantangan besar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo, dengan periode pelaksanaan dari bulan Juni hingga Agustus 2024.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kuantitatif dalam memaparkan fenomena melalui data berbentuk angka, dengan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama. Data kuantitatif tersebut diperkuat dengan informasi kualitatif guna memperkaya hasil analisis, karena pendekatan kualitatif sering digunakan dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian kuantitatif.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpul secara langsung melalui wawancara dan penyebaran kuesioner pada petani padi

sawah di Desa Harapan, Kec. Wonosari, sesuai jumlah sampel yang ditetapkan. Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai sumber yang sudah tersedia, seperti buku, jurnal, artikel, serta data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Wonosari. Data sekunder ini berfungsi untuk mendukung teori dan analisis penelitian sehingga hasilnya lebih akurat dan terhindar dari unsur plagiarisme.

Populasi dan Sampel

Menurut Marfuah dan Hartiyah (2019:186) populasi adalah seluruh subjek yang menjadi objek dalam penelitian. Pada penelitian ini, populasi yaitu semua petani padi sawah di Desa Harapan, Kecamatan Wonosari, dengan jumlah total sejumlah 175 orang. Menurut Ismail (2018:40) sampel merupakan sebagian atau perwakilan dari populasi Objek yang diteliti dipilih memakai metode sampel purposive, ialah pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani, modal sosial, keanggotaan dalam kelompok tani, dan status kepemilikan lahan. Jumlah responden yang dijadikan sampel adalah sebanyak 32 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai di penelitian ini mencakup wawancara, penyebaran kuesioner, observasi langsung, serta pengumpulan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan tatap muka dengan responden untuk memperoleh informasi mengenai pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani di Desa Harapan, Kec. Wonosari. Kuisisioner digunakan sebagai instrumen utama berupa angket untuk mengumpulkan data terkait variabel yang diteliti. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan yang berkaitan dengan kehidupan petani. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen tertulis, foto, dan catatan kegiatan yang relevan, guna memperkuat keakuratan dan validitas data dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan tabulasi, pengolahan, dan analisis data tersebut. Menurut Suratiyah, 2009 dalam Sumampow et.al (2023:1603) Untuk menganalisis masalah lebih lanjut maka digunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Analisis Biaya Usahatani

Untuk menghitung seluruh biaya dipakai rumus

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Cost (Jumlah Biaya Keseluruhan)

FC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Total Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Analisis pendapatan

Menurut Suratiyah, 2009 dalam Sumampow et.al (2023:1603) Untuk menghitung pendapatan atau keuntungan, hal pertama yang perlu diketahui adalah total penerimaan (TR).

a. Penerimaan usahatani (TR) diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = Total Return/Total Penerimaan (Rp)

P = Price/Harga (Rp/Kg)

Q = Quantity/Produksi (Kg)

b. Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan (Income)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total cost (Rp)

3. Revenue Cost Rati (R/C)

Menurut Sulistiyawti, 2022 dalam Noor (2007) Revenue Cost Ratio (R/C) adalah rasio antar total penerimaan dengan total biaya, yang menggambarkan besarnya penerimaan yang dihasilkan dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan. Adapun rumus R/C ratio adalah:

$$R/c = \frac{TR}{TC}$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Kriteria Penerimaan R/C ratio:

$R/C < 1$ = Usaha tani padi sawah mengaami kerugian

$R/C > 1$ = Usaha tani padi sawah memperoleh keuntungan

$R/C = 1$ = Usaha tani padi sawah ke titik impas (tidak untung dan tidak rugi).

4. Analisis Pengeluaran Rumahtangga

Total pengeluaran rumahtangga merupakan akumulasi dari pengeluaran konsumsi keluarga dan biaya produksi. Total pengeluaran rumahtangga petani bisa dihitung dengan rumus:

$$I = \sum_{I=0}^n (P) + \sum_{I=0}^n (NP)$$

Dimana :

C = Total konsumsi rumahtangga

P = Konsumsi untunk pangan

NP= Konsumsi untuk non pangan

Pengeluaran rumahtangga perkapita dalam satu tahun didapat dengan cara membagi total pengeluaran rumahtangga, baik untuk kebutuhan pangan maupun non-pangan, dengan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumahtangga petani, pengeluaran perkapita pertahun lalu diubah ke dalam satuan beras per kg. Secara matematis, besaran pengeluaran tahunan per kapita rumahtangga petani serta pengeluaran per kapita yang setara dengan beras bisa dirumuskan sebagai berikut:

- Pengeluaran Per kapita/Tahun (Rp) $= \frac{\text{Pengeluaran RT/Tahun (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}}$
- Pengeluaran/Kapita/Tahun setara beras (Kg) $= \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$

5. Analisis Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan rumahtangga dapat ditentukan berdasarkan batas garis kemiskinan sebagaimana dijelaskan oleh Sajogyo dalam Setiyawati et al. (2017), dengan kriteria yakni:

Tabel 1. Analisis kesejahteraan petani

No	Uraian	Keterangan tingkat kesejahteraan/kapita pertahun
1	Rumahtangga sangat miskin	< 180 kg beras
2	Rumahtangga miskin sekali	181-240 kg beras
3	Rumahtangga miskin	241-320 kg beras
4	Rumahtangga nyaris miskin	321-480 kg beras
5	Rumahtangga cukup	481-960 kg beras
6	Rumahtangga hidup layak	>960 kg beras

Sumber : Sajogyo dalam Setiyawati, dkk (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Luas total Kecamatan Wonosari mencapai 235,88 km², dengan Desa Sari Tani sebagai desa terluas seluas 64,68 km², sedangkan Desa Dulohupa memiliki luas terkecil, yaitu 4,56 km². Desa Harapan menempati posisi keenam sebagai desa terluas dengan luas 10,24 km². Desa Harapan terletak di Kec. Wonosari, Kab. Boalemo, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: disisi timur berbatasan Desa Bongo Tua, di sisi barat berbatasan Desa Jatimulya, dibagian utara berbatasan Desa Suka Maju, dan di bagian selatan berbatasan dengan Desa Mekar Jaya. Sebagai pusat Kecamatan Wonosari, jarak Desa Harapan ke ibukota kecamatan ialah 0,0 km. Desa Harapan sendiri terdiri atas enam dusun, yaitu Dusun Karang Wetan, Dusun Abadi I, Dusun Abadi II, Dusun Karang Tengah, Dusun Karang Anyar, dan Dusun Karang Lor.

Identitas Responden Kelompok Tani Padi Sawah

Di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo, terdapat 485 individu yang bekerja sebagai petani, dimana 175 di antaranya tergabung dalam kelompok tani padi sawah. Dari kelompok tersebut, 32 orang adalah petani pemilik lahan. Ciri-ciri petani mencakup beberapa aspek seperti umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, serta luas lahan yang diusahakan, serta pengalaman dalam kegiatan pertanian.

Umur

Usia memegang peranan penting untuk menjalankan suatu usaha. Makin bertambah usia petani, secara fisik mereka cenderung mengalami penurunan kekuatan dalam bekerja. Namun, di sisi lain, bertambahnya usia juga berarti bertambahnya pengalaman bertani yang dimiliki. Dalam kondisi tersebut, petani seringkali mengandalkan tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja upahan membantu menjalankan aktivitas pertanian.

Tabel 3. Umur Petani Padi Sawah di Desa Harapan

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<20	0	0
20-29	0	0
30-39	8	25
40-49	9	28,12
50-59	7	21,88
60 ke atas	8	25
Total	32	100

Sumber : Data primer sesudah diolah, 2024

Responden dikategorikan dengan usia ke dalam enam kelompok. Dari 32 petani padi sawah yang menjadi responden, kelompok usia 40-49 tahun merupakan yang terbanyak dengan 9 orang

atau 28,12%. Rerata usia responden ialah 49 tahun, menunjukkan bahwa mayoritas petani usia produktif punya semangat kerja tinggi dan pengalaman bertani, sehingga masih berpotensi untuk mengembangkan usahatannya.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap usaha tani padi sawah, terutama dalam proses produksi. Petani dengan latar belakang pendidikan formal tinggi cenderung cepat dalam memahami dan mengelola aspek-aspek pertanian yang mereka jalankan, apalagi jika didukung oleh pengalaman pendidikan nonformal yang dimiliki. Tingkat pendidikan petani padi sawah di Desa Harapan masih relatif rendah, terlihat dari banyaknya petani yang hanya memiliki pendidikan setara SD dibandingkan dengan yang berpendidikan SMP dan SMA. Informasi lebih detail terkait jenjang pendidikan petani bisa dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Padi Sawah di Desa Harapan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	19	59,38
SMP	8	25
SMA	4	12,5
S1	1	3,12
Total	32	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Tabel 4 memperlihatkan mayoritas petani memiliki pendidikan hingga tingkat SD atau setara, yakni sebanyak 19 orang (59,38%), sementara petani dengan pendidikan tertinggi, yaitu S1, hanya 1 orang (3,12%). Data ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan formal para petani yaitu rendah. Namun, hal itu tidak menjadi penghalang bagi petani dalam mengelola lahan dan memproduksi padi karena pengalaman bertani yang dimiliki cukup membantu mengatasi berbagai kendala. Namun, untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, para petani masih memerlukan bimbingan dan penyuluhan dari instansi terkait.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin mencerminkan perbedaan fisik, sifat, serta fungsi biologis antar laki-laki dan perempuan yang turut memengaruhi peran mereka dalam berbagai kegiatan. Data terkait jenis kelamin bisa dilihat di Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Kelamin Petani Padi Sawah di Desa Harapan

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	28	87,5
Perempuan	4	12,5
Total	32	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Berdasarkan tabel diatas, petani padi sawah di Desa Harapan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sejumlah 28 orang (87,5%), sedangkan perempuan hanya berjumlah 4 orang. Hal ini memperlihatkan responden petani di desa tersebut didominasi oleh laki-laki.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga merujuk pada total anak dan anggota keluarga lainnya yang keseluruhan biaya hidup ditanggung oleh petani, diukur pada satuan jumlah orang. Informasi lebih lengkap bisa dilihat di Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jumlah tanggungan keluarga Petani padi sawah di Desa Harapan

Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-3	18	56,25
4-6	14	43,75
7-9	0	0
Total	32	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan pada petani padi sawah berkisar antar 1–3 orang sebanyak 18 orang (56,25%) dan 4–6 orang sebanyak 14 orang (43,75%), sementara tidak ditemukan petani dengan tanggungan 7–9 orang. Tanggungan tersebut meliputi pasangan (suami/istri), anak-anak, serta anggota keluarga lain yang masih menjadi beban tanggung jawab. Dari segi jumlah anggota dewasa, hal ini dapat memberikan keuntungan karena berpotensi menambah tenaga kerja dari keluarga. Secara tidak langsung, tenaga kerja keluarga merupakan bagian dari pendapatan petani padi sawah jika dihitung sebagai upah bagi petani dan keluarganya. Tetapi, di sisi lain, jumlah tanggungan yang lebih banyak akan meningkatkan pengeluaran atau biaya bagi keluarga petani tersebut.

Jumlah Luas Lahan Yang Dimiliki

Lahan memegang peranan yang sangat penting dalam usaha budidaya padi sawah. Berdasarkan hasil observasi, informasi mengenai luaslahan padi sawah yang dipunya oleh petani di lokasi penelitian bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah Luas Lahan (Ha) Yang Dimiliki Para Petani Padi Sawah Di Desa Harapan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,5 – 1	16	50
1,5- 2	16	50
Total	32	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Tabel 7 memperlihatkan petani dengan luaslahan padisawah antar 0,5-1 hektar sejumlah 16 orang atau 50%, dan yang memiliki lahan seluas 1,5-2 hektar juga berjumlah 16 orang atau 50%. Hal ini menegaskan bahwa luas lahan yang dikelola merupakan hal penting untuk menentukan besar kecilnya produksi padi sawah. Semakin luas lahan yang dipunya, semakin besar hasil produksinya, sedangkan lahan lebih kecil cenderung menghasilkan produksi yang lebih sedikit.

Pengalaman Dalam Bertani Padi Sawah

Dalam usaha bertani padi sawah, pengalaman sangat berperan untuk menentukan kualitas dan kuantitas hasil produksi. Petani yang sudah lama berkecimpung di bidang ini biasanya memiliki pengetahuan yang lebih luas. Rincian lebih lanjut bisa dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 8. Pengalaman Dalam Bertani Padi Sawah Di Desa Harapan

Pengalaman bertani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10 hingga 20 tahun	11	34,38
21 hingga 30 tahun	16	50
31 hingga 40 tahun	5	15,62
Total	32	100

Sumber : Data primer sesudah diolah, 2024

Tabel 8 memperlihatkan bahwa petani dengan pengalaman bertani antar 31-40 tahun berjumlah lebih sedikit, yaitu 5 orang (15,62%), petani yang punya pengalaman lebih 20 tahun lebih banyak, yaitu 16 orang (50%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman di atas 20 tahun, yang dapat menjadi faktor pendukung dalam mencapai hasil produksi yang diharapkan.

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan isu krusial dalam kesejahteraan masyarakat. Tingkat kemiskinan di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 9. Tingkat Kemiskinan yang ada di Desa Harapan Kec. Wonosari Kab. Boalemo

Tingkat Kemiskinan	Jumlah (orang)
Desil 1	274
Desil 2	239
Desil 3	240
Desil 4	313

Sumber data Desa Harapan, 2024

Desil adalah metode untuk mengelompokkan masyarakat berdasarkan tingkat pendapatan atau pengeluaran terendah, yang menjadi prioritas penerima bantuan sosial. Secara nasional, rumah tangga dengan kesejahteraan terendah berada pada kategori Desil 1 (sangat miskin) dengan pendapatan dan pengeluaran per kapita di bawah Rp 800.000 per bulan; Desil 2 (miskin) dengan pendapatan antar Rp 800.000-Rp 1.200.000 per bulan; Desil 3 (rentan miskin) dengan pendapatan Rp 1.200.000-Rp 1.800.000; dan Desil 4 (menengah bawah) dengan pendapatan antar Rp 1.800.000-Rp 2.500.000. Dari tabel tersebut, bisa disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang paling banyak adalah pada tingkat Desil 4 (menengah bawah) sebanyak 313 keluarga, sementara Desil 1 (paling miskin) terdiri dari 274 keluarga.

Biaya Usaha Tani Padi Sawah di Desa Harapan

Pengeluaran yang dilakukan petani selama satu musim tanam disebut sebagai biaya usahatani. Pada kegiatan budidaya padi sawah, terdapat berbagai komponen biaya yang dihitung hingga diperoleh total biaya bersih untuk satu musim tanam. Biaya usahatani ini mencakup tiga kategori, yakni biaya tetap, biaya variable, hingga biaya total.

Biaya Tetap

Secara relatif, biaya tetap ialah biaya yang harus keluar tanpa tergantung jumlah produksi. Besar kecilnya biaya tetap ini dapat ditentukan berdasarkan total biaya produksi. Dalam usaha tani padi sawah, biaya tetap seperti biaya tenaga kerja, penyusutan alat, dan pajak lahan. Rincian biaya tetap dalam usaha tani padi sawah bisa dilihat di tabel dibawah.

Tabel 10. Biaya tetap usaha tani padi sawah dengan rerata luas lahan 1,25 Ha di Desa harapan kecamatan wonosari

No.	Uraian	Total (Rp)	Rerata (Rp)/petani	Persentase (%)
1	Penyusutan Alat	11.365.607	355.175	88,75
2	Pajak Lahan	1.440.000	45.000	11,25
Total Biaya Tetap		12.805.607	400.175	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Tabel 10 memperlihatkan pengelompokan biaya tetap dalam usaha tani Desa Harapan, yang terdiri dari biaya pajak lahan dibayar oleh petani dan biaya penyusutan alat-alat pertanian seperti traktor, cangkul, alkon, aret, dan sprayer. Biaya tetap terbesar berasal dari penyusutan alat sejumlah Rp. 11.365.607, sedangkan biaya pajak lahan merupakan biaya tetap terkecil dengan jumlah Rp. 1.440.000. Hal ini diakibatkan sebagian besar kelompok petani padi sawah di Desa Harapan sudah memiliki peralatan tersebut, sehingga biaya penyusutan alat menjadi komponen biaya tetap yang paling besar. Berdasarkan tabel 10 yang telah dijelaskan sebelumnya, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap petani padi di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo adalah sejumlah Rp. 12.805.607, dengan rerata biaya tetap per petani mencapai Rp. 400.175.

Biaya Variabel

Biaya variabel berbeda dengan biaya tetap karena biayanya dapat berubah sesuai dengan jumlah output yang dihasil oleh petani. Biaya variabel dalam usahatani di Desa Harapan mencakup biaya sewa tenaga kerja hingga bahan-bahan yang dipakai. Rincian biaya bisa dilihat di tabel dibawah ini.

Tabel 11. Biaya variable usahatani padi sawah dengan rerata luas lahan 1,25Ha di Desa Harapan Kec. Wonosari

No	Uraian	Total (Rp)	Rerata (Rp)/Petani	Presentase (%)
1	Benih	8.150.000	254.687	2,48
2	Pupuk	39.555.000	1.236.000	12,03
3	Pestisida	7.200.000	225.000	2,19
4	Tenaga Kerja	45.020.000	1.406.875	13,70
5	Sewa penggilingan padi	215.040.000	6.720.000	65,40
6	Bensin Traktor	13.815.000	431.719	4,20
Total		328.780.000	10.274.375	100

Sumber : Data primer setelah h diolah, 2024

Secara umum, biaya variable dalam usahatani di Desa Harapan, Kec. Wonosari, dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu biaya pembelian faktor produksi seperti benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, dan biaya sewa penggilingan. Biaya sewa penggilingan merupakan komponen biaya variabel terbesar, yakni sejumlah 65,40% dengan rerata biaya Rp 6.720.000 per petani. Sedangkan biaya variabel terkecil adalah biaya pestisida, yang hanya mencapai 2,19% dengan rerata Rp 225.000 per petani. Besarnya biaya sewa penggilingan disebabkan oleh keterbatasan mesin penggiling yang dimiliki petani, sehingga mereka harus menyewa alat penggiling dengan biaya sewa sekitar 12% dari hasil produksi padi untuk mengolahnya menjadi beras.

Skala biaya untuk benih mencapai 2,48% dari total biaya variabel. Benih yang digunakan oleh petani meliputi varietas Ciherang, Mekongga, dan Inpari 42. Sedangkan skala biaya variabel untuk pestisida merupakan yang terkecil, yakni 2,19% dari total biaya variabel. Petani di Desa Harapan menggunakan berbagai jenis pestisida sesuai dengan kebutuhan, seperti insektisida

Dange dan jenis pestisida lainnya untuk memberantas hama. Biaya pupuk mencakup 12,03% dari total biaya variabel karena sebagian petani telah menggunakan pupuk hasil produksi sendiri.

Selanjutnya, total biaya tenaga kerja mencapai 13,70% dengan rerata biaya variabel sejumlah Rp. 1.406.875. Tenaga kerja ini dibagi menjadi dua, yakni tenaga kerja dari dalam keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Oleh karena itu, semakin luas lahan yang dikelola, maka biaya tenaga kerja yang diperlukan juga semakin besar. Selain itu, biaya yang dikeluarkan petani untuk operasional traktor, khususnya biaya bensin, sejumlah 4,20% dengan rerata biaya variabel Rp. 431.719 per petani.

Biaya Total

Biaya total adalah hasil penjumlahan antar biaya tetap dan biaya variabel dari seluruh responden dalam sampel penelitian. Sedangkan biaya rerata diperoleh dengan menggabungkan rerata biaya tetap dan biaya variabel. Tabel berikut ini mempertunjukkan rincian biaya total serta biaya rerata tersebut.

Tabel 12. Biaya total dan biaya rerata usaha tani padi sawah di Desa Harapan Kecamatan Wonosari

Biaya Cost	Total (Rp)	Rerata (Rp)/Petani
TFC (Biaya tetap)	12.805.607	400.175
TVC (Biaya Variabel)	328.780.000	10.274.375
Total Biaya	341.585.607	10.658.166

Sumber : Data primer setelah diolah, 2024

Tabel 12 diatas memperlihatkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan responden lebih tinggi, yakni sejumlah Rp. 10.274.375 per petani, dengan biaya sewa penggilingan sebagai pengeluaran terbesar karena para petani belum memiliki alat penggilingan sendiri, sehingga mereka harus membayar 12% dari hasil produksinya. Sementara itu, biaya tetap merupakan pengeluaran terkecil dengan total sejumlah Rp. 12.805.607 dan rerata Rp. 400.175 per petani.

Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Mengalikan total hasil panen dengan harga jual lokal diperoleh pendapatan dari usaha tani padi sawah. Jumlah produksi dan harga jual di lokasi penelitian memengaruhi besar kecilnya pendapatan ini. Oleh karena itu, penerimaan yang diterima setiap petani padi sawah berbeda-beda tergantung pada luas lahan yang dikelola dan hasil panen yang diperoleh. Tabel berikut memberikan rincian lebih lanjut:

Tabel 13. Penerimaan Petani Padi Sawah di Desa Harapan Kec. Wonosari Kab. Boalemo

No	Uraian	Nilai
1	Luas Lahan (Ha)	40.0
2	Produksi (Kg)	224.000
3	Harga/Satuan (Kg)	8.000
Total Penerimaan (Rp)		1.792.000.000
Rerata/petani		56.000.000

Sumber : Data Primer, 2024

Data tersebut menunjukkan bahwa total penerimaan dari usaha tani padi sawah di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo mencapai Rp 1.792.000.000, dengan rerata penerimaan sejumlah Rp 56.000.000 per petani setiap kali panen. Harga jual padi adalah Rp 8.000 per kilogram, dan total produksi yang dihasilkan mencapai 224.000 kilogram.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Penghasilan yang diterima petani dihitung dari hasil perkalian antar total produksi padi pada masa panen dengan harga jual sejumlah Rp 8.000 per kilogram, kemudian dikurangi dengan keseluruhan biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan peralatan dan pajak lahan, sedangkan biaya variabel meliputi tenaga kerja, benih, pupuk, serta pestisida. Rincian total pendapatan petani dalam 1 periode produksi disajikan sebagai berikut:

Tabel 14. Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Harapan Kec. Wonosari Kab. Boalemo

No	Uraian	Rerata (Rp)/Petani
1	Penerimaan	56.000.000
2	Total Biaya	10.658.166
	Pendapatan	45.341.834

Sumber: Data primer, 2024

Data tersebut memperlihatkan bahwa pendapatan bersih yang didapat petani di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo mencapai Rp. 45.341.834 per petani untuk setiap musim panen.

Pendapatan Luar Sektor Pertanian

Pendapatan di luar sektor pertanian adalah penghasilan yang diperoleh dari aktivitas seperti perdagangan, pekerjaan sebagai tukang, buruh, sopir, dan lain-lain. Berikut ini ialah pendapatan yang diterima para responden pada kurun waktu 1 tahun:

Tabel 15. Pendapatan Luar Sektor Pertanian di Desa Harapan Kec. Wonosari Kab. Boalemo

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan/Hari	42.500
2	Hari/Minggu (Jumlah hari kerja)	2
3	Minggu/Bulan (Jumlah minggu kerja)	1,87
	Total Pendapatan/Bulan/petani	712.500

Sumber: Data Primer 2024

Data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bersih tahunan yang diperoleh petani dari sektor non-pertanian di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo adalah sejumlah Rp. 712.500 per bulan per petani.

Pendapatan Rumahtangga Petani Padi Sawah

Pendapatan rumahtangga petani meliputi keseluruhan penghasilan keluarga, baik yang bersumber dari kegiatan usahatani padisawah maupun dari pendapatan di luar sektor pertanian. Rincian pendapatan tahunan yang diterima oleh petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Pendapatan Rumahtangga Petani Padi Sawah di Desa Harapan Kec. Wonosari Kab. Boalemo Permusim dan Perbulan

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Usahatani Padi Sawah/Musim	45.341.834
2	Pendapatan Luar Sektor Pertanian/Bulan	712.500
	Total Pendapatan Petani padi sawah/musim/bulan/petani	46.054.334

Sumber: Data Primer, 2024

Data tersebut memperlihatkan bahwa pendapatan rumahtangga dari usaha tani padi sawah di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo mencapai Rp. 45.341.834 per musim untuk setiap petani. Sementara itu, pendapatan dari sektor non-pertanian sejumlah Rp. 712.500 perbulan per petani. Sehingga, total pendapatan yang didapat petani dari kedua sektor tersebut adalah Rp. 46.054.334 per petani.

Tabel 17. Total Pendapatan Rumahtangga Petani Padi Sawah di Desa Harapan Kec. Wonosari Kab. Boalemo Dalam Setahun

No	Uraian	Rerata(Rp)/petani
1	Pendapatan Usahatani Padi Sawah/Tahun	90.683.668
2	Pendapatan Luar Sektor Pertanian/Tahun	8.550.000
Total pendapatan Petani Padi Sawah/Tahun		99.233.668

Sumber: Data Primer, 2024

Data di atas memperlihatkan bahwa total pendapatan rumahtangga petani per tahun di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo mencapai Rp. 99.233.668 per petani. Hal ini dikarenakan produksi usaha tani padi sawah dipanen dua kali pada setahun, sehingga pendapatan dari setiap panen sejumlah Rp. 45.341.834 menjadi dua kali lipat. Selain itu, pendapatan petani dari sektor non-pertanian selama 12 bulan dalam setahun mencapai Rp. 8.550.000.

Analisis Pengeluaran Rumahtangga Petani Padi Sawah

Pengeluaran rumahtangga mencakup seluruh kebutuhan keluarga, termasuk konsumsi pangan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, hiburan, dan kegiatan sosial, yang dihitung dalam satuan rupiah per kapita per tahun. Untuk rumahtangga petani padi sawah, pengeluaran tahunan terdiri dari kebutuhan harian seperti beras dan lauk-pauk; kebutuhan mingguan seperti sabun, gas, garam, gula, kopi, dan tembakau; serta kebutuhan bulanan yang meliputi biaya pendidikan anak, kesehatan, pakaian, perbaikan rumah, tabungan, pembelian barang, listrik, serta pajak bumi serta bangunan. Berikut rincian total pengeluaran rumahtangga petani selama 1 tahun:

Tabel 18. Pengeluaran Rumahtangga Petani di Desa Harapan Kec. Wonosari Kab. Boalemo

No	Uraian	Perbulan (Rp)	Pertahun (Rp)
1	Pengeluaran Pangan	635,250	7.623.000
2	Pengeluaran NonPangan	447,875	5.374.500
Total/petani		1.083.125	12.997.500

Sumber: Data Primer, 2024

Data tersebut memperlihatkan bahwa total pengeluaran rumahtangga petani padi sawah di Desa Harapan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo mencapai Rp. 12.997.500 per tahun per petani. Pengeluaran tersebut terdiri dari biaya pangan sejumlah Rp. 635.250 per bulan, yang meliputi tanaman pangan, produk hewani, dan pangan olahan. Sementara itu, pengeluaran non-pangan mencapai Rp. 447.875 per bulan, mencakup biaya bahan bakar, barang dan jasa, pendidikan, listrik, serta kebutuhan lainnya.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Padi Sawah

Kesejahteraan merupakan kondisi dimana kebutuhan sebuah rumahtangga terpenuhi sesuai dengan standar dan gaya hidup individu, yang meliputi berbagai aspek seperti konsumsi, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan, kependudukan, sosial, dan lainnya. Ketika pendapatan rumahtangga meningkat, biasanya proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan akan menurun. Dengan kata lain, jika kenaikan pendapatan tidak menyebabkan perubahan Jika pola konsumsi tetap stabil meskipun pendapatan meningkat, maka rumahtangga

tersebut dapat dikategorikan sejahtera. Namun, apabila kenaikan pendapatan justru diikuti perubahan pola konsumsi, maka rumahtangga tersebut belum dapat disebut sejahtera.

Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS

Tingkat kesejahteraan petani padi di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo berdasarkan hasil penelitian bisa dilihat di tabel dibawah:

Tabel 19. Nilai Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Desa Harapan Berdasarkan Tabungan Keluarga

No	Indikator Kesejahteraan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Memiliki tabungan keluarga	15	46,88
2	Tidak Memiliki tabungan keluarga	17	53,12
Total		32	100

Sumber : Data sekunder setelah diolah,2024

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sebanyak 15 petani (46,88%) telah memiliki tabungan keluarga, sementara petani yang belum memiliki tabungan keluarga lebih banyak, yaitu 17 orang (53,12%). Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran di kalangan petani mengenai pentingnya memiliki tabungan keluarga.

Tabel 20. Nilai Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Di Desa Harapan Berdasarkan Kegiatan Rekreasi Bersama Keluarga

No	Indikator Kesejahteraan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Melakukan Rekreasi Bersama Keluarga (6 bulan Sekali)	12	37,5
2	Tidak Melakukan sama sekali Kegiatan Rekreasi dalam setahun	20	62,5
Total		32	100

Sumber : Data sekunder setelah diolah,2024

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 20 petani tidak melakukan rekreasi bersama keluarganya. Menurut para responden, kegiatan rekreasi dianggap kurang penting, selain itu jarak yang cukup jauh dari desa ke tempat rekreasi juga menjadi faktor penyebab rendahnya partisipasi petani dalam melakukan rekreasi.

Tabel 21. Nilai Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Di Desa Harapan Berdasarkan Berbagai Sumber Dalam Memperoleh Berita

No	Indikator Kesejahteraan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Radio	7	21,88
2	TV	22	68,75
3	Majalah/Surat Kabar berita	3	9,37
Total		32	100

Sumber : Data sekunder setelah diolah,2024

Tabel 21 memperlihatkan mayoritas petani mendapatkan informasi terutama dari televisi sebanyak 22 orang (21,88%). Hal ini menunjukkan bahwa seiring kemajuan zaman, sumber informasi menjadi lebih modern dan lebih mudah diakses.

Tabel 22. Nilai Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Di Desa Harapan Berdasarkan Penggunaan Alat Transportasi

No	Indikator Kesejahteraan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Motor	23	71,88
2	Mobil	4	12,5
3	Sepeda	5	15,62
Total		32	100

Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2024

Secara umum, alat transportasi yang dimiliki petani di Desa Harapan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu motor, mobil, dan sepeda. Motor menjadi alat transportasi yang paling disukai oleh petani dengan jumlah 23 orang (71,88%) dari total 32 responden. Hal ini karena motor memiliki harga yang lebih terjangkau serta kecepatan yang lebih tinggi dibandingkan sepeda. Sementara itu, petani yang memiliki mobil hanya sebanyak 4 orang (12,5%) karena harga mobil jauh lebih mahal dibandingkan motor.

Tabel 23. Nilai Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Desa Harapan Berdasarkan Kesehatan

No	Indikator Kesejahteraan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pergi ke dokter saat sakit	28	87,5
2	Tidak pergi berobat ke dokter saat sakit	4	12,5
Total		32	100

Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2024

Kesehatan keluarga adalah aspek merupakan aspek yang krusial dan tidak bisa diabaikan. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani, sebanyak 28 orang (87,5%), memilih berobat ke dokter ketika mengalami sakit.

Tabel 24. Nilai Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Desa Harapan Berdasarkan Gizi

No	Indikator Kesejahteraan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Terpenuhi	31	96,8
2	Tidak terpenuhi	1	3,2
Total		32	100

Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2024

Kecukupan gizi bagi petani sangat penting karena kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh asupan gizi harian. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 31 orang petani (96,8%) kebutuhan gizinya sudah terpenuhi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya menjaga kesehatan dan asupan gizi.

Tabel 25. Nilai Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Desa Harapan Berdasarkan Kepemilikan Tempat Tinggal

No	Indikator Kesejahteraan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	30	93,7
2	Milik orang tua	2	6,3

3	Sewa/kontrak	0	0
Total		32	100

Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2024

Kecukupan gizi bagi petani sangat penting karena kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh asupan gizi harian. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 31 orang petani (96,8%) telah terpenuhi kebutuhan gizinya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya kesehatan dan gizi. Berdasarkan tabel-tabel di atas yang mengacu pada kategori tingkat kesejahteraan petani menurut BPS (2024), dapat disimpulkan bahwa petani padi sawah di Desa Harapan Kecamatan Wonosari termasuk dalam indikator kesejahteraan yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, rumah tangga petani padi telah memenuhi indikator, antar lain mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang sedikit sehingga pengeluaran tidak boros, memiliki pekerjaan sampingan, mampu berobat ke dokter dan mengonsumsi makanan bergizi, memiliki tempat tinggal sendiri dengan bahan dasar beton, mendapatkan informasi dari radio, TV, dan surat kabar, hingga memakai sarana transportasi. Namun, mereka masih belum memenuhi indikator pada aspek pendidikan karena rerata pendidikan terakhir para petani hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian, rumah tangga petani padi sawah di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo dapat digolongkan ke kategori rumah tangga sejahtera.

Tingkat Kesejahteraan Menurut Indikator Sajogyo

Sebuah rumah tangga dianggap miskin apabila jumlah konsumsi berasnya kurang dari 320 kg pertahun. Oleh sebab itu, agar tidak tergolong miskin, rumah tangga harus mengonsumsi lebih dari 320kg beras pertahun. Mengacu pada kriteria Sajogyo, tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Desa Harapan bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 26. Tingkat kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Harapan Kec. Wonosari Menurut Sajogyo

Uraian	Kategori	Jumlah Orang
<180 kg beras/tahun	Paling Miskin	0
181-240 kg beras/tahun	Miskin Sekali	0
241-320 kg beras/tahun	Miskin	0
321-480 kg beras/tahun	Nyaris Miskin	7
481-960kg beras/tahun	Cukup	25
>980Kg beras/tahun	Hidup Layak	0
Total		32

Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2024

Sesuai tabel tersebut, berdasarkan kriteria Sajogyo, tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Desa Harapan, Kec. Wonosari, Kab. Boalemo menunjukkan rerata konsumsi beras sebesar 541 kg per tahun. Adapun konsumsi beras petani berkisar antara 481 hingga 960 kg pertahun. Oleh karena itu, bisa disimpulkan rumah tangga petani padi sawah tersebut termasuk dalam golongan cukup atau “tidak miskin.”

KESIMPULAN

Pendapatan usahatani padi sawah di Desa Harapan yang diperoleh responden rerata sejumlah Rp45.341.834 per panen setiap musim, sementara pendapatan dari luar sektor pertanian rerata Rp2.830.625 per petani. Berdasarkan pengeluaran total dan pengeluaran pangan

rumahtangga petani padi di Desa Harapan Kec. Wonosari dapat dikatakan sejahtera karena pengeluaran mereka melebihi garis kemiskinan menurut BPS (2024), yaitu sejumlah Rp595.242 perkapita perbulan, dengan garis kemiskinan makanan Rp433.906 dan garis kemiskinan non-makanan Rp149.026. Analisis tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo juga menunjukkan bahwa petani padi di Desa Harapan terkategori sejahtera karena rerata konsumsi beras mereka mencapai 542 kg per tahun, yang masuk dalam kategori cukup atau “tidak miskin.” Oleh sebab itu, disarankan agar para petani meningkatkan pendidikan di bidang pertanian, lebih kreatif dalam pengelolaan lahan, serta memanfaatkan peran BUMDes dalam proses penggilingan untuk mengurangi biaya yang memberatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, A., & Noor, T. I. (2018). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agro info Galuh*, 4(3), 803-810
- Datau, T. I., Canon, S., & Halid, A. (2019). Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Menurut Tipologi Masyarakat. *Jambura Agri business Journal*, 1(1), 26-35.
- Ismail, H. F. (2018). *Statistika untuk penelitian pendidikan dan ilmu-ilmu sosial*. Kencana.
- Jepri, A. (2019). Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Melalui Bumdes Program Pasar Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(4), 303-310.
- Marfuah, S. T., & Hartiyah, S. (2019). Pengaruh modal sendiri, kredit usaha rakyat (kur), teknologi, lama usaha dan lokasi usaha terhadap pendapatan usaha (studi kasus pada umkm di kabupaten wonosobo). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(1), 183-195.
- Prasetio, D. E., Widjaya, S., & Murniati, K. (2020). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(3), 403-410.
- Putri, C. K., & Noor, T. I. (2018). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agro info Galuh*, 4(3), 927-935.
- Setiawati, M. R., Prayoga, M. K., Adinata, K., Rostini, N., Simarmata, T., & Stöber, S. (2017). Padi Apung Sebagai Inovasi Petani Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Pangandaran Floating Rice as the Farmers Innovation to the Impact of Climate Change in Pangandaran. In *Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Teknologi Padi, May 2020* (pp. 1-11).
- Sulistawati, D. N. D., Sulistyaningsih, S., & Sari, S. (2022). Analisis Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalanicum L.*) Di Desa Tanjung Pecinan Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo. *Analisis Usahatani Bawang Merah (Allium Ascalanicum L.) Di Desa Tanjung Pecinan Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo*, 1(1), 310-317.
- Sumampow, M. C., Manginsela, E. P., & Talumingan, C. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 19(3), 1601-1608.